

Pemberian Rebusan Daun Belimbing Wuluh Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Simpang Kubu

Delfia Sinta¹, Yenny Safitri², Ridha Hidayat³

^{1,2,3} Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Kampar, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Maret, 29, 2024

Revised: Maret, 29, 2024

Available online: April, 27 2024

KEYWORDS

Starfruit Leaf Decoction, Blood Pressure

Rebusan Daun Belimbing Wuluh, Tekanan Darah

CORRESPONDENCE

E-mail: delfiasinta69@gmail.com

No. Tlp : +62 852-6304-5268

ABSTRACT

A healthy lifestyle is hierarchical physiological need. Hypertension is disease caused by unhealthy lifestyle. The aim of this scientific work provide gerontic nursing care to Mrs. E by administering decoction of starfruit leaves to reduce blood pressure in hypertension sufferers in Simpang Kubu Village, Air Tiris Health Center UPT Working Area in 2023. Based on the initial survey with an assessment of Mrs. E, it was found that the patient said her head hurt and her neck felt heavy, the pain was like being stabbed - stabbing, the headache has been intermittent and appeared starting 1 month earlier. After checking her blood pressure, the result was 180/97mmHg, Mrs. E seen touching her neck and grimacing, scale 6. The nursing diagnosis acute pain related to physiological injury agent. The intervention was giving decoction of starfruit leaves. From the case analysis in patients, there was decrease in blood pressure after being given decoction of starfruit leaves, namely on the first day the blood pressure before being given the decoction of starfruit leaves was 180/97mmHg and third day it fell to 158/86mmHg. Recommended that patients consume boiled starfruit leaves to reduce pain and lower blood pressure in hypertensive patients

ABSTRAK

Pola hidup sehat merupakan kebutuhan fisiologis yang bersifat hierarkis. Hipertensi merupakan penyakit yang disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat. Tujuan karya ilmiah ini memberikan asuhan keperawatan gerontik pada Ny. E dengan pemberian rebusan daun belimbing wuluh untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Simpang Kubu Wilayah Kerja UPT Puskesmas Air Tiris pada tahun 2023. Berdasarkan survei awal dengan pengkajian pada Ny E didapatkan pasien mengatakan kepalanya sakit dan leher terasa berat, nyeri seperti ditusuk – tusuk, sakit kepala hilang timbul dan muncul mulai 1 bulan sebelumnya. Setelah dilakukan pengecekan tensi, hasilnya 180/97mmHg, Ny. E terlihat memegang leher sambil meringis, skala 6. Diagnosa keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisiologis. Intervensinya adalah pemberian rebusan daun belimbing wuluh. Dari analisa kasus pada pasien terjadi penurunan tekanan darah setelah diberikan rebusan daun belimbing wuluh, yaitu pada hari pertama tekanan darah sebelum diberikan rebusan daun belimbing wuluh adalah 180/97mmHg dan hari ketiga turun menjadi 158/86mmHg. Disarankan pasien mengkonsumsi rebusan daun belimbing wuluh untuk mengurangi nyeri dan menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah suatu kebutuhan manusia yang sangat penting, dikarenakan semua manusia berhak mendapatkan kesehatan. Kenyataannya tidak setiap manusia bisa mencapai kesehatan yang optimal dikarenakan beberapa permasalahan antara lain lingkungannya buruk, status sosial ekonominya rendah, gaya hidupnya tidak sehat, diawali dari pola makan, kebiasaan dan lingkungan (Misbach, 2013).

Pola hidup sehat ialah kebutuhan fisiologi bersifat hierarkis, yaitu kebutuhan manusia yang paling mendasar agar menjaga kehidupannya, khususnya mempertahankan tubuhnya tetap sehat dan bebas dari penyakit. Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi diakibatkan pola hidup tidak sehat (Sufa, Christantyawati & Jusnita, 2017).

Hipertensi ialah kondisi pada pembuluh darah memiliki tekanan darah sistoliknya $>140\text{mmHg}$ dan tekanan darah diastolik $>90\text{mmHg}$ (Sunarwinadi, 2017). Tekanan darah tinggi berisiko menimbulkan bermacam-macam penyakit lainnya misalnya gagal jantung, jantung koroner, penyakit ginjal ataupun stroke sehingga seseorang yang menderita tekanan darah tinggi mendapat perawatan rutin agar mencegahnya dari komplikasi yang bisa timbul dan menyebabkan kematian (Anggraini, 2017). Hipertensi biasanya terjadi pada kelompok usia 31 – 64 tahun yang memiliki faktor yang terkait dengan genetik, pola makan dan asupan makanan yang asin (Hidayat et al., 2021).

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2019, angka kejadian hipertensi tahun 2019 kepada dewasa usia lebih dari 18 tahun sebanyak 22%. Penyakit ini juga menjadi penyebab 40% kematian diakibatkan penyakit jantung dan 51% kematian diakibatkan stroke. Bahkan ditingkat global, tekanan darah tinggi juga merupakan penyakit tidak menular yang sangat besar penderita penduduk Indonesia (57,6%), (Jumriani et al., 2019).

Menurut hasil Riskesdas 2018 menunjukkan proporsi penduduk yang mengalami hipertensi sebanyak 34,11%. Angka kejadian kepada wanita (36,85%) lebih besar dari pada pria (31,34%). Angka kejadian diperkotaan lebih tinggi sedikit (34,43%) dari pada diperdesaan (33,72%). Angka kejadiannya bertambah sejalan bertambahnya usia (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun (2021) hipertensi menduduki peringkat ke-6 dan pada penderita hipertensi usia ≥ 15 tahun sebanyak 337.936 orang (23%). Berdasarkan data Puskesmas Air Tiris tahun 2022 masyarakat desa Simpang Kubu yang mengalami hipertensi yaitu sebanyak 435 orang (4,4%). Menurut pendataan di dapatkan dari kantor desa jumlah lansia desa Simpang Kubu di kategori usia 60-69 tahun sebesar 67 jiwa dan lansia mengalami hipertensi sebesar 47 jiwa.

Penatalaksanaan tekanan darah tinggi bisa diberikan dengan dua pengobatan, diantaranya farmakologis dan nonfarmakologis. Perawatan farmakologis diberikan dengan menggunakan vasodilator, simpatomimetik, betablocker, dan diuretik dengan mempertimbangkan lokalisasi mekanisme kerja dan tingkat kepatuhannya. Sedangkan perawatan nonfarmakologis seperti berat badan di turunkan, teratur olahraga, pola makan, dan terapi komplementer. Terapi komplementer ialah terapi merujuk untuk mengobati secara alami, termasuk pengobatan herbal (Handayani, Kusmiyati and Sumatyawati, 2013).

Ketersediaan dan kepercayaan masyarakat pada penatalaksanaan farmakologis masih rendah sehingga perlu adanya metode alternatif untuk pengobatan tekanan darah tinggi, seperti penatalaksanaan komplementer yaitu penggunaan tanaman lokal memegang peranan penting. Perawatan tradisional diaplikasikan dikarenakan murah, mudah dan efektif sesuai dengan psikologi pribadi setiap keluarga. Fakta menariknya ialah sebanyak 80 jenis tanaman obat dunia tumbuh di Indonesia, hingga bahan yang diperlukan dalam mengobati berasal dari alam bisa mudah didapatkan (Jennifer and Saptutyingsih, 2015).

Daun belimbing wuluh (*Averrhoa Bilimbi L*) dikategorikan kedalam famili Oxadilaceae ialah tanaman obat yang bisa digunakan sebagai obat anti hipertensi. Daun belimbing wuluh mempunyai kandungan senyawa antara lain kalium sitrat, kalsium oksalat, asam format, flavonoid, peroksida, saponin, belerang dan tanin (Syah and Purwani, 2016). Flavonoid, saponin dan kalium yaitu senyawa yang berperan untuk mengobati tekanan darah tinggi.

Berdasarkan survei awal dengan melakukan pengkajian pada Ny.E, didapatkan data bahwa pasien mengatakan kepalanya sakit dan leher terasa berat, nyerinya seperti ditusuk-tusuk, nyeri kepalanya hilang-hilang muncul terasa mulai 1 bulan yang lalu. Kemudian setelah dilaksanakan pemeriksaan tekanan darahnya, sehingga hasilnya 180/97 mmHg, Ny.E terlihat menyentuh leher dan meringis didapatkan skala nyerinya 6. Berdasarkan riwayat kesehatan pasien diketahui bahwa Ny.E sudah mengidap penyakit sama selama 3 tahun dan Ny.E tidak mempunyai alergi obat maupun alergi makanan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik agar melaksanakan “Asuhan Keperawatan Gerontik pada Ny.E dengan Pemberian Rebusan Daun Belimbing Wuluh Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Desa Simpang Kubu Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Air Tiris Tahun 2023”.

ILUSTRASI KASUS

Adapun uraian kasus pada asuhan keperawatan pada Ny. E dengan terapi pemberian rebusan daun belimbing wuluh terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Simpang Kubu Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Air Tiris Tahun 2023 sebagai berikut:

1. Pengkajian

Pengkajian ini dimulai pada tanggal 18 Agustus 2023 di rumah Ny.E di Desa Simpang Kubu dusun 3 RT 002 RW 001 yang dilakukan dengan cara wawancara langsung sama pasien dan keluarga dengan data yang di dapat Ny.E berumur 60 tahun, jenis kelamin perempuan, suku ocu, agama islam, pendidikan terakhir SD, status perkawinan cerai mati, bekerja sebagai petani, Ny.E mempunyai 3 orang anak dan sekarang Ny.E tinggal bersama anaknya yang belum ada menikah.

Keluarga mengatakan, bahwa Ny.E memiliki penyakit dengan keluhan merasa nyeri di kepala, nyeri seperti ditusuk-tusuk, skala nyeri 6, kepala terasa berat, mata berkunang-kunang, badan lemas dan pasien beserta keluarga juga mengatakan sulit tidur sehingga jam tidur tidak teratur, klien mengatakan sering terbangun tengah malam dan pada siang hari klien juga sulit tidur. Berdasarkan data objektif didapatkan tekanan darah 180/97 mmHg dan klien tampak lemas dan tampak ada kantung mata.

Keluarga Ny.E mengatakan klien pernah mengalami penyakit hipertensi seperti ini dan dirasakan sudah 3 tahun yang lalu dan merasa bertambah parah sejak 1 bulan yang lalu. Hasil pemeriksaan fisik,

kesadaran umum Ny.E cukup baik, klien terlihat sedikit lemah. Tekanan Darah= 180/97 mmHg, N= 98x/i, RR= 22x/i, S= 36° C, BB= 50 kg, TB= 153 cm. pasien meringis kesakitan dan memegang kepalanya, skala nyeri 6.

2. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan keluarga dirumuskan berdasarkan data yang didapatkan pada pengkajian yang terdiri dari masalah keperawatan jiwa yang akan berhubungan dengan etiologi yang berasal dari pengkajian dilakukan. Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan dua diagnosa yang muncul pada Ny. E, yaitu :

- a. Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis (D.0077),
- b. Gangguan pola tidur berhubungan dengan kurang kontrol tidur (D.0055).

3. Nursing Care Plan atau Asuhan Keperawatan

Rencana tindakan keperawatan yang peneliti lakukan untuk mengatasi masalah keperawatan yang dialami Ny. E yaitu :

- a. Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis

Setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan tingkat nyeri menurun dengan kriteria hasil :

- 1) Skala nyeri menurun
- 2) Gelisah menurun
- 3) Melaporkan nyeri terkontrol meningkat
- 4) Kemampuan menggunakan tingkat nonfarmakologi meningkat

Rencana tindakan keperawatan yang akan di susun untuk Ny. E yaitu :

- 1) Observasi
 - a) Identifikasi nyeri (skala, lokasi,karakteristik,durasi, intensitas)
 - b) Identifikasi respon nyeri non verbal
 - c) Monitor keberhasilan terapi komplementer yang diberikan
- 2) Terapeutik
 - a) Berikan terapi non farmakologi unuk mengurangi rasa nyeri dengan memberikan rebusan daun belimbing wuluh
 - b) Kontrol lingkungan yang memperberat rasa nyeri
- 3) Edukasi
 - a) Jelaskan tujuan, manfaat, batasan dan jenis terapi yang diberikan
 - b) Demonstrasikan pemberian rebusan daun belimbing wuluh.
- b. Gangguan pola tidur berhubungan dengan hambatan lingkungan

Setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan gangguan pola tidur berkurang dengan kriteria hasil :

- 1) Keluhan sulit tidur menurun
- 2) Keluhan tidak puas tidur menurun
- 3) Keluhan serng terjaga menurun

Rencana tindakan keperawatan yang akan di susun untuk Ny. E yaitu :

- 1) Observasi
 - a) Identifikasi pola aktivitas dan tidur
 - b) Identifikasi faktor pengganggu tidur
- 2) Terapeutik
 - a) Fasilitasi menghilangkan stress sebelum tidur
 - b) Tetapkan jadwal rutin tidur
- 3) Edukasi
 - a) Anjurkan menepati kebiasaan waktu tidur
 - b) Jelaskan pentingnya tidur untuk kesehatan.

4. Implementasi Asuhan Keperawatan

a. Hari pertama

Tindakan keperawatan untuk diagnosa hari nyeri akut pada klien Ny.E, pertama pada hari Minggu, 20 Agustus 2023 penelitian melakukan observasi TTV didapatkan data subjektif klien mengatakan sakit kepala, kuduk terasa berat. Data objektif klien tampak kesakitan, gelisah, TD:180/97 mmHg, N:107x/menit, RR:23x/menit, S: 36°C. Kemudian peneliti melakukan pengkajian rasa nyeri dengan Numeric Rating Scale (NRS) sebelum dilakukan tindakan pemberian rebusan daun belimbing wuluh didapatkan skor 6 yang mana termasuk dalam tingkat sedang.

Penelitian ini dimulai dengan memberikan edukasi terlebih dahulu mengenai hipertensi dan manfaat belimbing wuluh, dilanjutkan dengan pretest yaitu pemeriksaan tekanan darah, selanjutnya peneliti mengajarkan cara mengkonsumsi rebusan daun belimbing wuluh dengan cara siapkan daun belimbing wuluh sebanyak 50 gram, setelah itu daun belimbing dicuci bersih, setelah itu direbus ke dalam panci dengan air sebanyak 300 ml sampai mendidih dan sampai air rebusan tersebut tersisa setengahnya, dan tunggu sampai 10 menit, kemudian disaring rebusan daun belimbing tersebut ke dalam gelas, setelah disaring rebusan tadi diminum 2x sehari pagi dan malam setelah makan dan mengintruksikan klien untuk minum sampai habis. Klien bersedia melakukan intruksi yang diberikan, klien sedikit tampak kurang suka dengan rebusan daun belimbing wuluh karna rasa nya yang kurang enak, akan tetapi klien melakukannya dengan baik.

Setelah melakukan pemberian rebusan daun belimbing wuluh peneliti kembali mengobservasi TTV dengan selang waktu 10 menit dengan hasil TD:180/92 mmHg, N:100x/menit, RR:23x/menit, S: 36°C, dan mengobservasi tingkat nyeri dengan NRS dengan skor 6 yang mana masuk dalam kategori sedang. Peneliti menganjurkan klien untuk mulai tidur tepat waktu.

b. Hari Kedua

Pada hari Senin, 21 Agustus 2023, klien mengatakan tidur mulai jam 21:00-03:00 WIB kemudian tidur kembali jam 03:30-05:30 WIB dan ketika bangun tidur klien mengatakan badan sudah trasa segar, namun klien mengatakan masih merasakan berat bagian kuduk dan sedikit merasakan sakit kepala. Data objektif diperoleh muka klien sudah tidak tampak merah lagi, akan tetapi klien kadang-kadang memegang kuduk. Tekanan darah 170/90 mmHg, nadi 92x/menit, RR 18x/menit, suhu 36,2°C. Pada pengukuran rasa nyeri dengan NRS didapatkan skor 5 yang mana termasuk dalam tingkat nyeri sedang.

Jam 09:30 WIB peneliti kembali menganjurkan klien mengkonsumsi rebusan daun belimbing wuluh, peneliti mengamati klien melakukannya dan klien dapat melakukannya dengan baik. Jam 10:00 WIB mengobservasi kembali TTV dan rasa nyeri klien dan mendokumentasikannya. Hasilnya klien mengatakan berat dikuduk sudah mulai hilang, sakit kepala mulai berkurang, klien mengatakan badan sedikit rileks dan nyaman, TD:165/96 mmHg, N:90x/menit, RR:18x/menit. Data objektif didapatkan klien sudah tidak tampak gelisah, klien sudah tampak tidak memegang kuduk lagi dan pada skor NRS didapatkan 4 termasuk dalam kategori nyeri sedang.

Peneliti kembali menganjurkan klien mengkonsumsi rebusan daun belimbing wuluh setiap pagi dan tetap menganjurkan klien untuk mulai tidur tepat waktu dan mengkonsumsi makanan rendah garam.

c. Hari Ketiga

Pada hari Selasa 22 Agustus 2023, klien mengatakan tidur mulai jam 21:00-05:30 WIB dan ketika bangun tidur klien mengatakan badan semakin terasa segar dan rileks, klien mengatakan senang karena tidak terbangun lagi ditengah malam, klien mengatakan sudah tidak merasakan berat dibagian kuduk. Data objektif didapatkan klien sudah tidak tampak gelisah, klien tampak senang dan segar, muka klien sudah tidak tampak merah lagi. Tekanan darah:160/90 mmHg, nadi:90x/menit, RR:18x/menit, suhu:36°C. Pada pemeriksaan skala nyeri menggunakan NRS didapatkan skor 3 kategori nyeri ringan.

Jam 09:30 WIB peneliti kembali menganjurkan klien mengkonsumsi rebusan daun belimbing wuluh, peneliti mengamati kembali klien mengkonsumsinya dan klien melakukannya dengan baik. Jam 10:00 WIB mengobservasi kembali tingkat nyeri dan tekanan darah klien dan mendokumentasikannya. Hasilnya klien mengatakan badannya semakin rileks dan segar. Data objektif didapatkan keadaan klien sudah tampak membaik dan pada NRS didapatkan skor 3 yang mana termasuk dalam kategori nyeri ringan. TD:158/86 mmHg, N:87x/menit, RR:18x/menit, S:36°C.

Peneliti menganjurkan klien mengkonsumsi rebusan daun belimbing wuluh dengan rutin pada saat tekanan darah mulai tinggi, tetap menganjurkan klien untuk tidur tepat waktu dan mengkonsumsi makanan rendah garam dengan harapan tekanan darah Ny.E selalu dalam batas normal.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

a. Hari pertama

Didapatkan data subjektif klien mengatakan sakit kepala, kuduk terasa berat. Data objektif klien tampak kesakitan, gelisah, hasil TD:180/92 mmHg, N:100x/menit, RR:23x/menit, S: 36°C, dan mengobservasi tingkat nyeri dengan NRS dengan skor 6 yang mana masuk dalam kategori sedang, dapat dan mengobservasi tingkat nyeri dengan NRS dengan skor 6 yang mana masuk dalam kategori sedang disimpulkan masalah belum teratasi dan intervensi dilanjutkan yaitu kaji dan dokumentasikan kembali tingkat nyeri, berikan kembali rebusan daun belimbing wuluh, anjurkan klien untuk tetap tidur tepat waktu dan mengkonsumsi makanan rendah garam.

b. Hari Kedua

Hasilnya klien mengatakan berat dikuduk sudah mulai berkurang, klien mengatakan badan terasa rileks dan nyaman, TD:165/96 mmHg, N:90x/menit, RR:18x/menit. Data objektif didapatkan klien

sudah tidak tampak gelisah, klien sudah tampak tidak memegang kukuk lagi dan pada skor NRS didapatkan 4 termasuk dalam kategori nyeri sedang. Dapat disimpulkan masalah sedikit teratasi dan intervensi dilanjutkan yaitu kaji dan dokumentasikan kembali tingkat nyeri dan TTV, berikan kembali rebusan daun belimbing wuluh.

c. Hari ketiga

Klien mengatakan badannya semakin rileks dan segar. Data objektif didapatkan keadaan klien sudah tampak membaik dan pada NRS didapatkan skor 3 yang mana termasuk dalam kategori nyeri ringan. TD:158/86 mmHg, N:87x/menit, RR:18x/menit, S:36°C. Dapat disimpulkan masalah teratasi dan intervensi dihentikan. Namun peneliti menganjurkan klien untuk tetap melakukan konsumsi rebusan daun belimbing wuluh dengan rutin pada saat tekanan darah terasa mulai tinggi serta tetap menganjurkan klien untuk tetap tidur tepat waktu dan mengkonsumsi makanan rendah garam dengan harapan tekanan darah Ny.E selalu dalam batas normal.

PEMBAHASAN

Penulis melakukan pembahasan agar memahami tingkat asuhan keperawatan yang diberikan kepada Ny. E dan dimana ada kesenjangan serta perbandingan dari teori dan praktek dengan lapangan dalam pemberian pelayanan asuhan keperawatan kepada Ny.E terhadap nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis di Desa Simpang Kubu Wilayah Kerja UPT Puskesmas Air Tiris.

1. Pengkajian

Studi kasus, dilakukannya pengkajian awal sebelum menentukan rencana tindakan keperawatan untuk kasus ini, ditemukan data Ny. E umur 60 tahun telah menderita hipertensi sejak 3 tahun sebelumnya. Ketika pengkajian ditemukan pasien menyatakan sakit kepala, pusing selalu, terasa berat dileher, selalu kelelahan karena beraktivitas di sore hari, kesulitan tidur, seringnya bangun ditengah malam, kesulitan agar tidur siang karena lingkungan yang bising, tampak lemas, tidur tidak puas, tidur hanya \pm 5 jam.

Menurut asumsi peneliti, Ny.E mengalami tekanan darah tinggi karena Ny.E suka mengkonsumsi makanan yang tinggi garam dan beraktivitas berlebihan di sore hari, seperti masak, membersihkan lingkungan sekitar rumah dan bertani. Hal ini sejalan dengan penelitian (Misyati S.,Asmaruddin, 2019) yaitu kebiasaan hidup yang menyebabkan timbulnya hipertensi yaitu obesitas, aktivitas yang berlebih, kebiasaan merokok, konsumsi garam.

2. Diagnosa

Setelah dilakukannya pengkajian, maka muncullah diagnosanya yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (kegiatan fisik berlebihan). Menurut (Mubarak et al, 2015), nyeri akut bisa digambarkan dengan nyeri setelah cedera akut, penyakit atau pembedahan dan muncul dengan cepat, intensitasnya bervariasi (dari ringan hingga berat) dan berlangsung dalam waktu singkat (kurang dari 6 bulan) dan menghilangnya menggunakan atau tidak menggunakan perawatan ketika area yang rusak telah pulih.

Diagnosa keperawatan ini dikarenakan terdapat ketika pengkajian dengan tanda dan gejala nyerinya misalnya wajah pasien terlihat meringis, pasien terlihat kegelisahan, merahnya wajah pasien dan saat

menentukan skala nyerinya mulai angka 1-10 pasien menunjukkan diangka 6 kategori skala nyerinya sedang. Oleh karena itu, penulis menjadikan diagnosis keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencidera fisik sebagai prioritas.

3. Intervensi

Intervensi keperawatan antara yang dilakukan peneliti dengan pengkajian yang diterapkannya memiliki kesamaan pada pasien lanjut usia dengan hipertensi. Penulis membuat rencana keperawatan dengan memberikan rebusan daun belimbing wuluh untuk mengurangi hipertensi.

Dengan dilakukan pemberian rebusan daun belimbing wuluh respon fisiologis tubuh akan menambah aliran darah ke seluruh tubuh, khususnya ke area yang nyeri, hingga membantu tubuh rileks dan menimbulkan perasaan senang, perasaan ini akan menurunkan toleransi rasa nyeri, otak dan tubuh akan terasa rileks yang otomatis membantu pasien menjadi tenang. Perasaan damai bagi lansia memberikan efek positif dalam mempercepat proses penyembuhan yang optimal, sehingga akan selalu memberikan pesan baik bagi tubuh yang sedang berjuang.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Mega Arianti, 2022) pada penelitian ini mengenai efektivitas memberikan rebusan daun belimbing wuluh untuk menurunkan hipertensi bagi penderita tekanan darah tinggi diperoleh bahwa terdapat efektivitas yang signifikan dalam memberikan rebusan daun belimbing wuluh untuk menurunkan tekanan darahnya bagi penderita hipertensi. Stimulasi yang dilaksanakan berupa memberikan rebusan daun belimbing wuluh, penelitian ini dapat mengurangi tekanan darahnya bagi penderita hipertensi, jika dilaksanakan secara berkala pemberian rebusan daun belimbing wuluh memberikan respon fisiologis tubuh ialah bisa melancarkan darahnya dan mempunyai peran mengontrol hipertensi hingga bisa melancarkan peredaran tekanan darah.

4. Implementasi

Implementasi yang diberikan yaitu memberikan rebusan daun belimbing wuluh agar menurunkan tekanan darah bagi penderita hipertensi. Daun belimbing wuluh (*Averrhoa Bilimbi L*) yang termasuk dalam famili Oxadilaceae ialah tumbuhan obat yang dapat digunakan sebagai obat anti hipertensi. Daun belimbing wuluh mempunyai kandungan senyawa antara lain tanin, kalium sitrat, asam format, flavonoid, peroksida, kalsium oksalat, saponin dan belerang (Syah and Purwani, 2016).

Pada hari pertama implementasi, sebelum dilakukannya implementasi memberikan rebusan daun belimbing wuluh dalam kurun waktu 20 menit, menurut tindakan bagi pasien ialah TD:180/97 mmHg dengan skala nyeri 6 menurun menjadi 180/92mmHg dengan skala nyeri 6 setelah pemberian rebusan daun belimbing wuluh. Ketika dilaksanakan dalam memberikan rebusan daun belimbing wuluh dihari keduanya pasien terlihat tenang, pasien terlihat tidak lagi kegelisahan dan lehernya tidak lagi berat, pasien dapat melaksanakan implementasi mengkonsumsi rebusan daun belimbing wuluh secara mandiri TD:170/90 dengan skala nyeri 5, menurun menjadi TD:165/96 mmHg dengan skala nyeri 4 setelah pemberian rebusan daun belimbing wuluh, di hari ketiga implementasi didapatkan TD:160/90 mmHg dengan skala nyeri 3 menurun menjadi TD:158/86 mmHg setelah konsumsi rebusan daun belimbing wuluh secara mandiri dan penulis awasi langsung, pasien menyatakan nyerinya telah menurun, badan terasa makin rileks dan segar sesudah konsumsi rebusan daun belimbing wuluh.

Hal diatas sesuai dengan penelitian (Novita Amri, 2022) terkait Pengaruh pemberian air rebusan daun belimbing wuluh terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Semurup yang mengatakan bahwa sebagian besar tekanan darahnya sebelum dilaksanakan pemberian air rebusan daun belimbing wuluh bagi lansia menderita hipertensi yaitu 149/92 mmHg dan menurun setelah dilaksanakan pemberian air rebusan daun belimbing wuluh ditemukan tekanan darahnya 136/86 mmHg dengan p value 0,000 ($p \leq 0,005$) berarti adanya perbedaan yang bermakna sehingga terdapat pengaruh air rebusan daun belimbing wuluh dan menurunkan hipertensi.

5. Evaluasi

Berdasarkan evaluasi akhir bagi Ny.E dihari ke-3 sesudah memberikan rebusan daun belimbing wuluh pasien menyatakan badan makin rileks dan segar, nyerinya menurun hingga skala nyerinya 3 yang kategori skala nyerinya ringan. Hal ini sejalan dengan teori tim POKJA SLKI DPP PPNI (2018), tujuan keperawatannya dengan nyeri akut : setelah dilaksanakan asuhan keperawatan selama 3x24 jam, maka diharapkan intensitas nyerinya berkurang yang kriteria hasilnya : tidak mengeluh nyeri lagi, tidak meringis lagi, tidak gelisah lagi, tidak lagi sulit untuk tidurnya, frekuensi nadi membaik, tekanan darah membaik.

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan pada asuhan keperawatan pada Ny.E tentang pemberian rebusan daun belimbing wuluh untuk menurunkan tekanan darah tinggi pada lansia dengan masalah utama hipertensi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengkajian yang didapatkan yaitu klien mengalami rasa nyeri akibat penyakit yang diderita yang ditandai dengan klien tampak gelisah, kuduk terasa berat, muka tampak merah, sakit kepala TD:180/97 mmHg, N:107x/menit, RR:23x/menit, S: 36°C dan skala nyeri 6 (tingkat sedang).
2. Diagnosa yang muncul adalah diagnosa keperawatan Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis (kegiatan fisik berlebih).
3. Intervensi yaitu pemberian rebusan daun belimbing wuluh untuk menurunkan tekanan darah tinggi pada lansia yang mengalami hipertensi.
4. Implementasi yang diberikan sesuai dengan intervensi yaitu memberikan rebusan daun belimbing wuluh sampai masalah teratasi dan tidak ada perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang terdahulu.
5. Evaluasi menunjukkan adanya penurunan rasa nyeri dan tekanan darah tinggi setelah diberikan rebusan daun belimbing wuluh.
6. Hasil inovasi pemberian rebusan daun belimbing wuluh didapatkan hasil yaitu terdapat pengaruh pemberian rebusan daun belimbing wuluh dalam pemberian asuhan keperawatan pada Ny.E untuk menurunkan skala nyeri yaitu dari skala nyeri 6 (nyeri sedang) menurun menjadi skala nyeri 3 (nyeri ringan) dan tekanan darah pada Ny.E dengan perbandingan TD:180/97 mmHg mengalami penurunan hingga hari ketiga didapatkan TD:158/86 mmHg.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh pihak Desa Simpang Kubu wilayah kerja UPT Blud Puskesmas Air Tiris Khususnya klien dan keluarga, selanjutnya terimakasih kepada Ns. Yenny Safitri, S.Kep, M.Kes dan Ns. Ridha Hidayat, S.Kep, M.Kep selaku pembimbing yang telah berkontribusi serta mendukung penuh dalam melakukan penelitian ini.

REFERENSI

- Amri, Novita. (2022). “Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Belimbing Wuluh Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Semurup”. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika* 13 No.2:283.
- Anggraini, D. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Hipertensi pada laki-laki berusia 40-65 tahun di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung*. FKM Universitas Sam Ratulang.
- Arianti, Mega. (2023). “Effectiveness of Belimbing Wuluh Leaf Tea on Reducing Blood Pressure in Hypertension Patients”. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 05 No.1 (2023):155.
- Handayani,H. Kusmiyati.,and Sumatyawati,N.M. (2013). *Pengaruh pemberian terapi tomat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan Hipertensi di PSTW*. *Jurnal Biologi Tropi* 13(1):102-107.
- Hidayat, R., Agnesia, Y., & Safitri, Y. (2021). *Faktor Risiko Hipertensi Pada Masyarakat Di Desa Pulau Jambu Uptd Blud Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar*. *Jurnal Ners*, 5(1), 8-19.
- Jennifer,H & Saptutyingsih, E.(2015). *Preferensi individu terhadap pengobatan tradisional di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*.
- Jumriani et all.(2019). *Determinan Kejadian Hipertensi pada Pengunjung Posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar*. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*.
- Kemendes RI. (2019). *Hasil Riset Kesehatan Dasar:1689-99*.
- Misbach. (2013). *Stroke, aspek diagnostik, patofisiologi manajemen*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Misyati, Asmaruddin. (2019). *Hubungan Obesitas, Aktivitas Fisik, Kebiasaan Merokok, Konsumsi Garam Berlebihan dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Sari Kota Pangkal Pinang Tahun 2019*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Abdi Nusa Pangkal Pinang* 2019;3(1):1-7.
- Mubarak et all (2015). *Asuhan Keperawatan pada Klien Lanjut Usia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Prevalensi Hipertensi di Indonesia*.
- Simandalahi T. (2019). *Air Rebusan Daun Belimbing Wuluh (Averrhoa Bilimbi) Terhadap Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang*. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*. 2019;1(2):94-102.
- Sufa, Christantyawati, & Jusnita. (2017). *Tren Gaya Hidup Sehat dan Saluran Komunikasi Pelaku Pola Makan Food Combining*. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 1(2), 105-120.
- Sunarwinadi. (2017). *Komunikasi, konteks,komunitas*. *Jurnal komunikasi Indonesia*.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Jakarta: DPP PPNI.
- WHO.(2019). Diakses melalui <https://www.who.int/>.